

Pemerolehan Morfosintaksis Anak Usia 2;8 dan 3;0 Tahun dalam Interaksi Sehari-hari

Wa Ode Yusria¹, Haerun Ana², La Yani Konisi³

¹²³Universitas Halu Oleo

*E-mail korespondensi: waodeyusria50@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat Artikel:

Terbit:

18 September 2026

Kata Kunci:

pemerolehan bahasa,
morfosintaksis,
bahasa anak,
morfem, sintaksis

Hal:

138 - 150

Pemerolehan morfosintaksis pada masa awal kanak-kanak tampak melalui penggunaan morfem dan pembentukan konstruksi sintaksis yang semakin beragam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan membandingkan profil morfosintaksis dua anak yang berbeda, masing-masing berusia 2;8 dan 3;0 tahun, dalam interaksi sehari-hari. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus komparatif. Data diperoleh melalui observasi, perekaman audio, simak libat cakap, pemancingan, dan pencatatan konteks, kemudian ditranskripsikan serta dianalisis pada tataran morfem, frasa, dan ujaran. Pada contoh data A2;8 tampak morfem bebas, penanda posesif -ku, pengulangan bentuk, frasa pendek, dan ujaran telegrafis. Pada contoh data B3;0 tampak penanda -ku dan -nya, variasi negasi, frasa, serta konstruksi multikata dengan hubungan predikatif yang lebih eksplisit. Karena korpus kedua anak tidak dinormalisasi menurut durasi dan jumlah ujaran, perbedaan tersebut dibaca sebagai profil antarkasus, bukan lintasan perkembangan berdasarkan umur. Temuan menunjukkan variasi individual dan relevansi konteks interaksional sebagai latar produksi ujaran. Penelitian ini menyediakan profil mikrokomparatif morfosintaksis dua anak Indonesia pada usia yang berdekatan.

DOI:

<https://doi.org/10.36709/pesastra.v3i3.182>

© 2026 The Author(s). PESASTRA: Pendidikan Bahasa dan Sastra by PT Casa Cendekia Media

PESASTRA: Pendidikan Bahasa dan Sastra an open access article under terms of Creative Commons Attribution-Share Alike International License (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa pada masa awal kehidupan merupakan proses perkembangan yang memperlihatkan bagaimana anak secara bertahap mengubah pengalaman berbahasa menjadi sistem linguistik yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Perkembangan tersebut tidak berhenti pada bertambahnya jumlah kata, tetapi mencakup kemampuan mengolah satuan bermakna terkecil, mengombinasikan kata menjadi frasa, serta membangun hubungan sintaktis yang semakin kompleks. Pada rentang usia sekitar dua hingga tiga tahun, perubahan itu menjadi sangat terlihat karena anak mulai bergerak dari produksi kata tunggal menuju ujaran multikata yang memungkinkan penyampaian penolakan, permintaan, kepemilikan, lokasi, pelaku, tindakan, dan pengalaman secara lebih terstruktur. Berbagai penelitian terhadap anak Indonesia memperlihatkan bahwa perkembangan tersebut berlangsung bertahap dan menunjukkan variasi yang cukup tinggi antaranak (Harsanti, 2021; Jamal & Setiawan, 2021; Selsia & Setiawan, 2022).

Fenomena tersebut penting dikaji melalui perspektif morfosintaksis. Morfologi berhubungan dengan bagaimana anak menguasai morfem dan pembentukan kata, sedangkan sintaksis berkaitan dengan bagaimana satuan tersebut dikombinasikan menjadi frasa, klausa, dan kalimat. Dalam produksi bahasa anak, kedua tataran itu tidak selalu berkembang secara terpisah. Munculnya penanda posesif seperti -ku dan -nya, misalnya, tidak hanya menunjukkan bertambahnya kemampuan morfologis, tetapi juga memungkinkan terbentuknya konstruksi

nominal yang lebih informatif. Demikian pula kemampuan menggabungkan negasi, verba, nomina, dan keterangan memperlihatkan hubungan antara penguasaan bentuk kata dengan ekspansi struktur ujaran. Harsanti (2021) menunjukkan bahwa kajian morfologi dan sintaksis secara terpadu mampu menggambarkan perkembangan bahasa anak usia 2-4 tahun secara lebih komprehensif. Jamal dan Setiawan (2021) juga memperlihatkan bahwa anak usia 2;8 tahun telah dapat menghasilkan variasi morfem dan ujaran multikata, meskipun tingkat kemunculannya berbeda pada tiap individu.

Urgensi penelitian morfosintaksis anak tidak hanya bersifat teoretis. Kemampuan mengombinasikan bentuk linguistik menjadi ujaran yang bermakna merupakan fondasi bagi perkembangan komunikasi dan kemampuan berbahasa berikutnya. Selsia dan Setiawan (2022) memperlihatkan bahwa anak usia 2;5 tahun sudah dapat memproduksi berbagai kombinasi sintaktis dalam aktivitas sehari-hari, sedangkan Dewi et al. (2023) menunjukkan produksi dari ujaran pendek sampai struktur lebih panjang pada anak usia 2;10 tahun. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa rentang usia yang hanya terpaat beberapa bulan dapat memperlihatkan konfigurasi kemampuan berbeda. Namun, perbedaan itu tidak dapat semata-mata dijelaskan oleh usia kronologis karena setiap anak memperoleh input, pengalaman komunikasi, dan kesempatan interaksi yang berbeda.

Dimensi lingkungan menjadi relevan dalam konteks ini. Puspita et al. (2022) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berperan dalam perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak melalui interaksi dan stimulasi yang diterima dalam kehidupan sehari-hari. Rahayu dan Setiawan (2022) juga menemukan bahwa konteks keluarga berkaitan dengan karakteristik perkembangan bahasa seorang anak usia 3;1 tahun. Dengan demikian, produksi bahasa anak perlu dipahami bukan hanya sebagai manifestasi usia biologis, melainkan juga sebagai hasil perkembangan yang berlangsung dalam lingkungan interaksional tertentu. Meski demikian, hubungan tersebut perlu diperlakukan secara hati-hati: intensitas komunikasi keluarga dapat menjadi konteks yang menyertai variasi perkembangan, tetapi studi kasus dengan jumlah subjek terbatas tidak memadai untuk menetapkan hubungan kausal.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah memberikan gambaran penting mengenai pemerolehan bahasa anak Indonesia. Sasnita et al. (2026) mengkaji dua anak usia sekitar 2,5-2,6 tahun melalui perspektif psikolinguistik dan menemukan pemerolehan morfem bebas, frasa nominal, verbal, adjektival, dan preposisional, serta beberapa jenis kalimat. Penelitian tersebut juga memperlihatkan perbedaan kompleksitas ujaran antara dua anak yang usianya berdekatan dan menghubungkannya secara kontekstual dengan kematangan artikulatoris serta intensitas interaksi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan individual merupakan bagian penting dalam pemerolehan bahasa dan bahwa kajian terhadap usia berdekatan dapat menghasilkan informasi perkembangan yang lebih rinci.

Di Sulawesi Tenggara, Bysmantara et al. (2024) meneliti pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun di Kabupaten Muna. Penelitian itu menunjukkan bahwa morfem bebas lebih sering ditemukan daripada morfem terikat, sedangkan kemampuan sintaktis berkembang bertahap dari struktur sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks. Penelitian tersebut penting sebagai pembandingan regional karena menunjukkan variasi pemerolehan fonem, morfem, dan kalimat pada sejumlah titik usia. Namun, cakupannya menggabungkan beberapa tataran linguistik dan beberapa subjek sehingga perubahan morfosintaksis pada dua usia yang sangat berdekatan belum menjadi fokus analisis utama.

Penelitian lain memperlihatkan kecenderungan yang serupa dari perspektif berbeda. Selsia dan Setiawan (2022) memusatkan perhatian pada fonologi dan sintaksis anak usia 2;5 tahun; Dewi et al. (2023) mengukur kemampuan sintaksis anak usia 2;10 tahun melalui Mean Length of Utterance (MLU); Jamal dan Setiawan (2021) menelaah fonologi, morfologi, dan sintaksis anak usia 2;8 tahun; sedangkan Rahayu dan Setiawan (2022) mengkaji fonologi dan sintaksis anak usia 3;1 tahun. Keseluruhan penelitian tersebut membuktikan bahwa usia sekitar dua

sampai tiga tahun merupakan periode yang kaya akan perubahan struktural, tetapi sebagian besar kajian masih berupa studi satu kasus atau menggunakan fokus pengukuran berbeda sehingga hubungan antara perkembangan morfem, perluasan frasa, dan pembentukan ujaran dalam satu kerangka morfosintaksis belum selalu ditempatkan sebagai pusat analisis.

Kajian pada kelompok usia yang sedikit lebih tinggi memberikan gambaran kontinuitas perkembangan. Nissa et al. (2022) mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun dalam lingkungan PAUD; Ahmadi et al. (2024) memperlihatkan variasi pemerolehan anak usia 3-4 tahun melalui kajian psikolinguistik; Supriyadi dan Djumadil (2022) menunjukkan perkembangan fonologi, sintaksis, dan semantik anak usia 3-5 tahun; sedangkan Wulandari (2018) menemukan perkembangan beberapa tataran bahasa pada anak usia 3-5 tahun dalam lingkungan pendidikan. Temuan-temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa peningkatan usia umumnya diikuti perluasan sumber daya linguistik, tetapi pola aktual setiap anak tetap terkait dengan karakteristik individu dan pengalaman berbahasanya.

Selain struktur gramatikal, Akbar et al. (2022) dan Putri et al. (2025) memperlihatkan bahwa pada usia dua sampai tiga tahun masih ditemukan realisasi fonologis yang belum sama dengan bentuk bahasa orang dewasa. Afuri et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak usia dini berlangsung melalui proses berlapis. Temuan ini penting bagi penelitian morfosintaksis karena bentuk seperti *tida*, *coya*, *beyi*, *pelgi*, atau *luma* tidak otomatis menunjukkan kegagalan morfologis atau sintaktis. Anak dapat telah memahami fungsi gramatikal dan hubungan antarkata walaupun realisasi fonologis kata belum mencapai bentuk target orang dewasa. Oleh sebab itu, analisis perlu membedakan penyederhanaan fonologis dari produktivitas morfologis.

Berdasarkan telaah tersebut terdapat celah penelitian pada kajian kontrastif morfosintaksis dua anak dengan jarak usia yang sangat dekat, khususnya 2;8 dan 3;0 tahun, yang datanya berasal dari interaksi sehari-hari di kawasan tempat tinggal yang sama. Kesamaan kawasan tidak diperlakukan sebagai bukti bahwa kedua anak menerima masukan bahasa, pengasuhan, dialek, atau intensitas interaksi yang identik. Studi terdahulu telah menguraikan fonologi, morfologi, sintaksis, MLU, dan faktor lingkungan pada kelompok usia terkait, tetapi belum banyak yang menempatkan kemunculan morfem, pembentukan frasa, dan ekspansi ujaran sebagai satu kerangka analisis komparatif pada dua kasus yang hanya terpaut beberapa bulan. Perbandingan ini tidak dimaksudkan untuk membentuk hukum perkembangan berdasarkan umur, melainkan untuk memetakan profil mikrokompaktif yang memperlihatkan variasi individual dalam periode usia yang berdekatan.

Atas dasar itu, penelitian ini berfokus pada tiga persoalan: (1) bagaimana bentuk pemerolehan morfologis anak usia 2;8 dan 3;0 tahun dalam interaksi sehari-hari; (2) bagaimana frasa dan struktur ujaran yang diproduksi kedua anak; dan (3) bagaimana pola perbedaan kedua kasus serta konteks interaksional yang menyertainya. Penelitian bertujuan mendeskripsikan dan membandingkan profil morfosintaksis kedua anak serta menjelaskan keterkaitan temuan tersebut dengan hasil penelitian pemerolehan bahasa anak sebelumnya.

Secara konseptual, penelitian memandang pemerolehan morfosintaksis sebagai perkembangan kemampuan anak dalam menggunakan unit bermakna dan mengombinasikannya menjadi konstruksi yang semakin informatif. Indikator morfologis mencakup morfem bebas, morfem terikat, reduplikasi, dan bentuk posesif yang muncul dalam korpus. Indikator sintaktis mencakup kategori frasa, jumlah dan hubungan unsur dalam ujaran, pola fungsi sintaktis dasar, serta fungsi komunikatif seperti pernyataan, penolakan, perintah, pertanyaan, dan narasi sederhana. Penyederhanaan bunyi dicatat ketika memengaruhi bentuk permukaan suatu unsur, tetapi tidak dijadikan dasar untuk mengklasifikasikan suatu bentuk sebagai proses morfologis. Kerangka ini memungkinkan analisis perkembangan bahasa yang mempertimbangkan hubungan morfologi dan sintaksis tanpa mengabaikan variasi realisasi ujaran anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus komparatif. Desain tersebut dipilih karena tujuan penelitian bukan mengukur pengaruh suatu variabel atau membuat generalisasi statistik, melainkan mendeskripsikan secara rinci produksi morfosintaksis dua anak pada dua titik usia yang berdekatan. Unit perbandingan dalam penelitian adalah profil ujaran anak usia 2;8 tahun dan anak usia 3;0 tahun yang diperoleh dalam aktivitas komunikasi sehari-hari.

Penelitian dilaksanakan di Kota Kendari pada konteks interaksi keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal kedua anak. Lokasi rinci tidak dicantumkan dalam artikel untuk menjaga privasi subjek anak. Data penelitian berupa tuturan lisan yang dihasilkan dua anak berbeda selama interaksi sehari-hari. Subjek dipilih secara purposif berdasarkan usia sasaran, kemampuan berinteraksi verbal, kesediaan orang tua memberikan informasi, dan izin orang tua terhadap perekaman. Dalam publikasi, identitas personal disamarkan menjadi A2;8 dan B3;0. A2;8 berusia 2 tahun 8 bulan; kedua orang tuanya bekerja sebagai karyawan swasta dan dalam keseharian ia juga berinteraksi dengan nenek dari pihak ibu, anggota keluarga lain, tetangga, dan teman sebaya. B3;0 berusia 3 tahun; ibunya merupakan ibu rumah tangga dan ayahnya bekerja sebagai petugas keamanan, dengan banyak interaksi keseharian berlangsung di rumah bersama keluarga. Skripsi sumber mencatat penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah di lingkungan penelitian, tetapi tidak mendokumentasikan secara terpisah bahasa pertama dominan, riwayat PAUD, atau profil kebahasaan terukur untuk setiap anak. Karena itu, informasi tersebut tidak digunakan sebagai variabel penjelas dalam artikel ini.

Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dengan bantuan telepon pintar sebagai alat perekam audio dan catatan lapangan untuk mendokumentasikan konteks interaksi, mitra tutur, serta perilaku nonverbal yang relevan. Pengumpulan data menggunakan teknik rekam, simak libat cakap, pancing, dan catat. Data mencakup interaksi yang muncul dalam kegiatan sehari-hari sekaligus ujaran yang muncul setelah pertanyaan atau stimulus dari peneliti maupun anggota keluarga. Dengan demikian, korpus tidak disebut sepenuhnya naturalistik. Artikel membedakan data berdasarkan konteks dialog ketika analisis membutuhkan penjelasan, tetapi skripsi sumber tidak melaporkan proporsi kuantitatif antara ujaran spontan dan ujaran hasil pemancingan. Skripsi juga tidak mencantumkan secara terstandar jumlah sesi perekaman per anak, durasi total rekaman, maupun jumlah keseluruhan ujaran. Konsekuensinya, perbandingan dalam artikel bersifat kualitatif antarkasus dan tidak digunakan untuk membandingkan frekuensi produksi.

Prosedur analisis dilakukan melalui lima langkah. Pertama, rekaman ditranskripsikan dengan mempertahankan bentuk ujaran aktual anak. Kedua, bentuk target hanya diberikan ketika maksud ujaran dapat ditentukan dari konteks langsung, terutama melalui pertanyaan, konfirmasi, atau reformulasi mitra tutur. Bentuk kolokial atau ragam lokal tidak otomatis dianggap sebagai kesalahan anak; apabila rujukan atau strukturnya tetap ambigu, bentuk asli dipertahankan dan diberi catatan konteks. Ketiga, data diklasifikasikan sesuai fokus morfosintaksis. Keempat, data dianalisis berdasarkan kategori morfem, frasa, dan struktur ujaran atau kalimat. Kelima, hasil analisis dibandingkan antarsubjek dan diinterpretasikan dengan penelitian terdahulu. Untuk bentuk yang berbeda secara bunyi dari target, artikel menggunakan perbandingan ortografis yang didukung konteks ujaran, bukan transkripsi fonetik rinci.

Pada tingkat morfologi, data diklasifikasikan menjadi morfem bebas, kemunculan morfem terikat, pengulangan atau reduplikasi yang dapat dipastikan dari konteks, serta konstruksi posesif atau relasional. Pada tingkat frasa, klasifikasi didasarkan pada unsur pusat dan hubungan antarkomponennya; bentuk kolokial sama dalam cara Jenna diperlakukan sebagai penanda komitatif yang berfungsi seperti preposisi bersama. Pada tingkat ujaran atau kalimat,

analisis mempertimbangkan hubungan predikatif, fungsi sintaktis yang dapat diidentifikasi, dan fungsi komunikatif. Bentuk yang terutama menunjukkan penggantian atau penghilangan bunyi tidak diperlakukan sebagai bukti afiksasi. Perbandingan kedua anak bersifat deskriptif-kasus, bukan pengujian longitudinal, karena data berasal dari dua individu berbeda. Penelitian tidak menghitung MLU dan tidak membandingkan frekuensi karena korpus sumber tidak dinormalisasi berdasarkan durasi rekaman, jumlah ujaran, atau jumlah morfem.

Aspek etis penelitian mengikuti izin yang terdokumentasi dalam skripsi sumber. Kesediaan orang tua untuk diwawancarai dan izin melakukan perekaman menjadi syarat pemilihan subjek. Artikel ini tidak mencantumkan nama anak maupun alamat rinci. Skripsi sumber tidak melaporkan nomor persetujuan komite etik, bentuk formulir persetujuan tertulis, atau prosedur persetujuan anak secara formal. Karena itu, artikel tidak mengklaim adanya persetujuan komite etik dan membatasi pernyataan etis pada izin orang tua yang tercatat dalam dokumen penelitian.

HASIL

Hasil penelitian disajikan pada tiga kelompok, yaitu pemerolehan morfem, pembentukan frasa, dan pembentukan ujaran atau kalimat. Bagian ini memaparkan bentuk yang ditemukan dalam data tanpa mengaitkannya dengan teori atau penelitian sebelumnya.

Pemerolehan Morfem Anak Usia 2;8 dan 3;0 Tahun

Pada A2;8 ditemukan morfem bebas dalam bentuk kata dasar, morfem negasi, penanda posesif -ku, serta beberapa bentuk pengulangan. Sejumlah bentuk leksikal direalisasikan berbeda dari bentuk orang dewasa. Karena status pengulangan tidak selalu dapat dipastikan sebagai proses morfologis tanpa konteks referensial, contoh pada Tabel 1 diberi klasifikasi secara hati-hati.

Tabel 1. Bentuk Morfologis pada Anak Usia 2;8 Tahun

Data tuturan	Bentuk target/keterangan	Bentuk yang teridentifikasi
masi keci	masih kecil	dua morfem bebas
tida mau	tidak mau	morfem negasi + verba
mauu coya di mamaku	mau sekolah di mamaku (interpretasi kontekstual; rujukan tempat belum sepenuhnya jelas)	morfem bebas + penanda -ku pada mama
buku-buku	buku-buku	reduplikasi
kaka-kaka	kakak-kakak	pengulangan bentuk; status reduplikasi gramatikal belum dipastikan
beyi kue	beli kue	verba + nomina
wana puti dan itam	warna putih dan hitam	morfem bebas dan konjungsi dan

Bentuk tida, coya, beyi, masi, dan keci dipertahankan sebagaimana diujarkan anak. Pada mamaku, unsur mama muncul bersama -ku. Bentuk buku-buku dapat dibaca sebagai reduplikasi karena muncul sebagai penyebutan sejumlah buku dalam konteks kegiatan sekolah. Sebaliknya, kaka-kaka hanya dicatat sebagai pengulangan bentuk; konteks yang tersedia belum

cukup untuk memastikan apakah pengulangan itu merupakan reduplikasi gramatikal, pengulangan referensial, atau pengulangan dalam proses perbaikan ujaran.

Pada B3;0 ditemukan morfem bebas, variasi bentuk negasi, serta kemunculan -ku dan -nya. Fungsi -nya ditentukan dari konteks masing-masing tuturan, bukan diasumsikan selalu sebagai penanda posesif. Contohnya tampak pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Morfologis pada Anak Usia 3;0 Tahun

Data tuturan	Bentuk target/keterangan	Bentuk yang teridentifikasi
Uci nda naik	Uci tidak naik	morfem negasi nda
Uci ngak pelgi	Uci tidak pergi	morfem negasi ngak
ambil bukunya	ambil bukunya	bentuk dasar buku + -nya
adenya Eca	adiknya Eca	penanda relasional -nya pada nomina kekerabatan
di luma mama	di rumah Mama	preposisi + morfem bebas
luma ku	rumahku	bentuk posesif -ku
kebakalan	kebakaran	realisasi bunyi non-target (/r/ → /l/)

Bentuk kebakalan tidak dikelompokkan sebagai konfiks atau proses afiksasi. Dalam korpus yang sama terdapat pola penggantian /r/ menjadi /l/ pada kebakaran → kebakalan, pergi → pelgi, robek → lobek, dan rumah → luma. Karena artikel tidak menggunakan transkripsi fonetik rinci, perubahan tersebut dilaporkan secara ortografis sebagai realisasi bunyi non-target. Bentuk caya dari saya menunjukkan pola substitusi bunyi lain dan juga tidak diperlakukan sebagai proses morfologis.

Pemerolehan Frasa

Pada A2;8 ditemukan beberapa gabungan dua unsur atau lebih yang dapat diklasifikasikan sebagai frasa adjektival, verbal, dan preposisional. Bentuk yang secara sintaktis masih ambigu tidak dipaksakan masuk ke kategori frasa tertentu. Data yang digunakan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Frasa Anak Usia 2;8 Tahun

Tuturan	Bentuk target	Kategori
masi keci	masih kecil	frasa adjektival
tida mau	tidak mau	frasa verbal
beyi kue	beli kue	frasa verbal
coya mamaku	sekolah ... mamaku (rujukan semantis tidak sepenuhnya jelas)	tidak diklasifikasikan secara mandiri

Tuturan	Bentuk target	Kategori
di coya mamaku	di sekolah ... mamaku (interpretasi kontekstual)	konstruksi lokatif; unsur di sebagai penanda lokasi
puti dan itam	putih dan hitam	frasa adjektival koordinatif

Pada B3;0 ditemukan konstruksi yang melibatkan verba, negasi, relasi kekerabatan, dan lokasi. Tabel 4 hanya memuat bentuk yang status frasanya dapat ditentukan dari konteks; kebakalan luma ku tidak dimasukkan sebagai frasa nominal karena dalam dialog bentuk tersebut lebih tepat dibaca sebagai bagian dari informasi peristiwa atau klausa eliptis.

Tabel 4. Frasa Anak Usia 3;0 Tahun

Tuturan	Bentuk target	Kategori
nda pelgi	tidak pergi	frasa verbal
kaci lobek	kasih robek	frasa verbal
adenya Eca	adiknya Eca	frasa nominal relasional (nomina kekerabatan + -nya + nama)
di luma mama	di rumah Mama	frasa preposisional
cama Jenna	bersama Jenna	frasa preposisional/komitatif (ragam kolokial sama)
kebakalan luma ku	rumahku kebakaran (berdasarkan konteks dialog)	klausa/ Pernyataan peristiwa eliptis; bukan frasa nominal

Contoh pada tabel memperlihatkan bahwa kedua anak dapat menggabungkan sedikitnya dua unsur dalam satu unit bermakna. Pernyataan ini berlaku pada data terpilih yang dianalisis, bukan sebagai ukuran frekuensi atau keragaman seluruh korpus.

Pemerolehan Ujaran dan Kalimat

Tuturan A2;8 pada contoh terpilih mencakup bentuk singkat dan beberapa konstruksi multikata. Karena jumlah keseluruhan ujaran dan durasi rekaman tidak dinormalisasi, tabel berikut digunakan untuk menunjukkan jenis hubungan sintaktis, bukan untuk menetapkan rentang panjang ujaran sebagai profil kuantitatif anak.

Tabel 5. Ujaran Anak Usia 2;8 Tahun

Tuturan	Unsur yang tampak	Fungsi komunikatif
tida mau	negasi + predikat	penolakan
beyi kue	predikat + objek/pelengkap	permintaan/keinginan
mauu coya di mamaku	predikat keinginan + unsur lokatif; rujukan mamaku ambigu	pernyataan keinginan (ditafsirkan dari reformulasi orang tua)

Tuturan	Unsur yang tampak	Fungsi komunikatif
di coya mamaku, di jauh	keterangan tempat	pemberian informasi
iya ada buku-buku kaka-kaka	predikat eksistensial + unsur nominal; pengulangan kaka-kaka tidak dipastikan sebagai reduplikasi	pernyataan
wana putih dan hitam	unsur nominal + atribut koordinatif	deskripsi

Pada contoh B3;0 ditemukan ujaran pendek dan beberapa konstruksi multikata dengan hubungan predikatif yang lebih eksplisit. Panjang ujaran yang disebutkan pada bagian ini merujuk pada contoh yang tersedia dalam korpus, bukan distribusi seluruh tuturan anak.

Tabel 6. Ujaran Anak Usia 3;0 Tahun

Tuturan	Struktur yang tampak	Fungsi komunikatif
Uci nda naik	S-P dengan negasi	penyangkalan
Uci ngak pelgi, nda pelgi	S-P dengan negasi	penegasan/penyangkalan
Caya cama Jenna naik mobil	S + unsur komitatif + P + pelengkap	narasi pengalaman
Ambil bukunya	P + O	imperatif
mau kaci lobek	modal/keinginan + frasa verbal	pernyataan keinginan
Kaka jadi polisi	S-P-Pel	pernyataan/permainan peran
Kaka jadi polisi, saya jadi tentara baik	dua konstruksi predikatif	narasi permainan
di cana kebakalan luma ku	keterangan lokasi + klausa peristiwa eliptis	informasi peristiwa

Secara deskriptif, contoh data A2;8 memuat ujaran satu kata, dua kata, dan multikata sederhana, sedangkan contoh B3;0 memuat ujaran pendek serta beberapa konstruksi tiga hingga enam kata dan rangkaian dua konstruksi predikatif. Rentang tersebut berasal dari contoh terpilih, sehingga tidak digunakan untuk menyimpulkan bahwa seluruh produksi B3;0 secara umum lebih panjang. Pada kedua subjek masih ditemukan realisasi bunyi yang berbeda dari target orang dewasa.

PEMBAHASAN

1. Pemerolehan Morfologis Anak Usia 2;8 dan 3;0 Tahun

Pertanyaan penelitian pertama menanyakan bentuk pemerolehan morfologis anak usia 2;8 dan 3;0 tahun dalam interaksi sehari-hari. Hasil menunjukkan bahwa A2;8 telah menggunakan morfem bebas, negasi, penanda -ku, dan pengulangan bentuk. Bentuk seperti masi kecil, tida mau, beyi kue, dan mamaku memperlihatkan bahwa anak tidak hanya menghasilkan kata

tunggal, tetapi sudah menggabungkan morfem untuk menyatakan keadaan, penolakan, tindakan, dan hubungan kepemilikan. Pada data buku-buku, pengulangan dapat dibaca sebagai reduplikasi karena konteksnya menunjuk sejumlah buku, sedangkan kaka-kaka hanya dicatat sebagai pengulangan karena konteks yang tersedia belum cukup untuk memastikan fungsi gramatikalnya.

Pada B3;0 ditemukan morfem bebas, variasi negasi *nda* dan *ngak*, serta kemunculan *-ku* dan *-nya*. Bentuk *luma ku* menunjukkan relasi posesif, sedangkan *-nya* pada *adenya Eca* berfungsi secara relasional dalam nomina kekerabatan. Data ambil bukunya juga memperlihatkan kemunculan *-nya* dalam struktur nominal. Dengan demikian, perbedaan utama yang tampak pada contoh data bukan sekadar jumlah bentuk, melainkan jenis relasi morfologis yang berhasil diwujudkan kedua anak dalam tuturan. A2;8 memperlihatkan bentuk yang relatif sederhana, sedangkan pada B3;0 muncul lebih banyak contoh morfem terikat dan variasi negasi. Namun, karena korpus kedua anak tidak dinormalisasi, perbedaan tersebut hanya dibaca sebagai perbedaan profil pada data yang tersedia, bukan bukti bahwa B3;0 secara umum lebih produktif.

Hasil ini sejalan dengan Harsanti (2021) yang menunjukkan bahwa perkembangan morfologi anak usia 2-4 tahun berlangsung bersama perkembangan sintaksis dan belum selalu menghasilkan bentuk yang sama dengan tuturan orang dewasa. Jamal dan Setiawan (2021) juga menemukan kemunculan morfem terikat pada anak usia 2;8 tahun. Data penelitian ini menambahkan bahwa bentuk yang berbeda secara bunyi, seperti *tida*, *coya*, *beyi*, *pelgi*, *lobek*, dan *luma*, tidak boleh langsung diperlakukan sebagai masalah morfologis. Pada B3;0, perubahan *kebakaran* menjadi *kebakalan*, *pergi* menjadi *pelgi*, *robek* menjadi *lobek*, dan *rumah* menjadi *luma* lebih tepat dibaca sebagai realisasi bunyi non-target. Temuan tersebut konsisten dengan Akbar et al. (2022) dan Putri et al. (2025) bahwa ketidakstabilan fonologis masih dapat muncul ketika anak sudah mampu membangun hubungan gramatikal. Dengan demikian, jawaban atas pertanyaan pertama adalah bahwa kedua anak telah menunjukkan pemerolehan morfologis, tetapi konfigurasi bentuk yang muncul pada masing-masing kasus berbeda dan harus dibedakan dari penyederhanaan bunyi.

2. Frasa dan Struktur Ujaran Anak Usia 2;8 dan 3;0 Tahun

Pertanyaan penelitian kedua menanyakan bentuk frasa dan struktur ujaran yang diproduksi kedua anak. Pada A2;8, hasil memperlihatkan frasa adjektival pada *masi keci* dan *puti dan itam*, frasa verbal pada *tida mau* dan *beyi kue*, serta konstruksi lokatif pada *di coya mamaku*. Bentuk *coya mamaku* tidak dipaksakan sebagai frasa nominal karena hubungan semantis antara *coya* dan *mamaku* belum sepenuhnya jelas. Sikap analitis ini penting karena penetapan kategori frasa harus mengikuti bukti dalam dialog, bukan hanya kemiripan bentuk permukaan.

Pada B3;0 ditemukan frasa verbal *nda pelgi* dan *kaci lobek*, frasa nominal relasional *adenya Eca*, frasa preposisional *di luma mama*, serta konstruksi komitatif *cama Jenna* yang bermakna bersama *Jenna*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua anak telah mampu menggabungkan dua unsur atau lebih menjadi satuan bermakna. Perbedaannya tampak pada contoh hubungan yang dihasilkan. Data B3;0 memuat negasi, relasi kekerabatan, lokasi, dan relasi komitatif, sedangkan data A2;8 lebih banyak memperlihatkan hubungan keadaan, tindakan, penolakan, deskripsi, dan lokasi. Temuan ini sejalan dengan Selsia dan Setiawan (2022) serta Bysmantara et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pada rentang usia dua sampai tiga tahun anak telah menghasilkan beberapa tipe frasa dalam interaksi sehari-hari.

Pada tingkat ujaran, A2;8 menghasilkan bentuk sangat pendek seperti *tida mau* dan *beyi kue*, tetapi juga menghasilkan konstruksi multikata seperti *mauu coya di mamaku*, *di coya mamaku*, *di jauh*, serta *iya ada buku-buku kaka-kaka*. Karena itu, data A2;8 tidak hanya menunjukkan ujaran dua kata, tetapi koeksistensi antara ujaran singkat dan ujaran multikata sederhana. Bentuk-bentuk tersebut digunakan untuk menyatakan penolakan, keinginan, lokasi,

informasi, dan deskripsi. Hasil ini sejalan dengan Dewi et al. (2023) dan Jamal dan Setiawan (2021) yang memperlihatkan bahwa pada usia sekitar dua tahun akhir, ujaran pendek dan ujaran yang lebih panjang dapat muncul dalam periode yang sama.

Pada B3;0, struktur predikatif lebih jelas pada Uci nda naik, Uci ngak pelgi, Caya cama Jenna naik mobil, Kaka jadi polisi, dan Kaka jadi polisi, saya jadi tentara baik. Data di cana kebakaan luma ku juga lebih tepat dibaca sebagai klausa eliptis yang menyampaikan peristiwa, bukan sebagai frasa nominal. Contoh-contoh ini menunjukkan kemampuan anak menyatakan penyangkalan, pengalaman, tindakan, permainan peran, dan informasi peristiwa melalui hubungan sintaktis yang lebih eksplisit. Temuan tersebut beririsan dengan Rahayu dan Setiawan (2022), Nissa et al. (2022), serta Ahmadi et al. (2024), tetapi penelitian ini tidak menggunakan panjang ujaran sebagai ukuran perkembangan kuantitatif karena jumlah tuturan dan durasi rekaman antarsubjek tidak setara. Dengan demikian, jawaban atas pertanyaan kedua adalah bahwa kedua anak telah membentuk frasa dan ujaran multikata, sementara contoh B3;0 memperlihatkan lebih banyak hubungan predikatif eksplisit pada data yang dianalisis.

3. Pola Perbedaan Antarkasus dan Konteks Interaksional

Pertanyaan penelitian ketiga menanyakan pola perbedaan kedua kasus serta konteks interaksional yang menyertainya. Berdasarkan hasil, A2;8 cenderung memperlihatkan morfem bebas, penanda -ku, pengulangan bentuk, frasa pendek, dan ujaran telegrafis yang berdampingan dengan beberapa ujaran multikata. Pada B3;0 tampak -ku dan -nya, variasi negasi, beberapa jenis relasi frasal, serta struktur predikatif yang lebih eksplisit. Pola tersebut menunjukkan perbedaan konfigurasi morfosintaksis antara dua kasus, tetapi tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa selisih usia sekitar empat bulan merupakan penyebab langsung perbedaan tersebut. Kedua subjek merupakan anak yang berbeda dan penelitian tidak mengikuti perkembangan individu yang sama secara longitudinal.

Konteks interaksional membantu menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk tersebut muncul dan ditafsirkan. Pada A2;8, jawaban tida mau muncul setelah pertanyaan orang tua, kemudian tuturan mauu coya di mamaku muncul setelah pertanyaan lanjutan dan direformulasi oleh ayah. Reformulasi tersebut membantu menafsirkan coya sebagai sekolah, meskipun rujukan di mamaku tetap tidak sepenuhnya jelas. Pada B3;0, tuturan Uci nda naik dan Caya cama Jenna naik mobil juga muncul dalam rangkaian tanya jawab dan klarifikasi dengan mitra tutur. Artinya, konteks dialog tidak hanya menjadi latar, tetapi menjadi bukti penting untuk menentukan maksud ujaran, fungsi gramatikal, serta batas penafsiran suatu bentuk.

Temuan ini sejalan dengan Puspita et al. (2022) yang menempatkan interaksi keluarga sebagai konteks penting pemerolehan bahasa. Namun, penelitian ini tidak mengukur jumlah, durasi, atau kualitas masukan bahasa pada masing-masing anak. Informasi bahwa A2;8 banyak berinteraksi dengan nenek dan anggota keluarga lain, sedangkan B3;0 banyak berada di rumah bersama ibu, hanya digunakan sebagai latar deskriptif. Data tersebut tidak cukup untuk menyatakan bahwa pola pengasuhan atau status pekerjaan orang tua menyebabkan perbedaan morfosintaksis kedua anak.

Sasnita et al. (2026), Jamal dan Setiawan (2021), serta Dewi et al. (2023) menunjukkan bahwa anak dengan usia berdekatan dapat memperlihatkan konfigurasi kemampuan bahasa yang tidak sama. Temuan penelitian ini menguatkan gambaran tersebut. Usia kronologis memberi kerangka perkembangan, tetapi bentuk aktual yang muncul pada tiap anak tetap memperlihatkan variasi individual dan sangat bergantung pada kesempatan produksi dalam konteks tertentu. Dengan demikian, jawaban atas pertanyaan ketiga adalah bahwa kedua kasus menunjukkan profil morfosintaksis yang berbeda, sedangkan konteks interaksional berfungsi sebagai dasar untuk membaca dan menafsirkan perbedaan tersebut, bukan sebagai variabel penyebab yang telah terbukti.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, hanya terdapat dua subjek sehingga hasil tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh anak usia 2;8 dan 3;0 tahun. Kedua, desain bersifat potong lintang dan membandingkan dua individu, bukan mengikuti perkembangan anak yang sama secara longitudinal. Ketiga, skripsi sumber tidak melaporkan secara terstandar jumlah sesi perekaman, tanggal setiap perekaman, durasi total rekaman, jumlah keseluruhan ujaran, atau jumlah morfem per subjek; karena itu korpus tidak dapat dinormalisasi dan penelitian tidak menghitung frekuensi maupun MLU. Keempat, data mencakup interaksi sehari-hari dan ujaran yang dipancing, tetapi proporsi keduanya tidak terdokumentasi secara kuantitatif. Kelima, profil bahasa pertama dominan, riwayat PAUD, dan intensitas masukan bahasa setiap anak belum diukur sistematis. Keenam, analisis tidak menggunakan transkripsi fonetik dan belum melibatkan pengode kedua. Keterbatasan ini membatasi klaim tentang keragaman, panjang ujaran, dan hubungan antara konteks keluarga dengan produksi morfosintaksis.

Keterbatasan tersebut menentukan batas interpretasi. Hasil paling tepat dibaca sebagai profil deskriptif-komparatif dua kasus yang menunjukkan bentuk-bentuk morfosintaksis pada data yang tersedia dan menyediakan hipotesis untuk diuji melalui korpus yang lebih seimbang dan terdokumentasi.

KESIMPULAN

Pemerolehan morfosintaksis pada dua anak yang diteliti memperlihatkan bahwa bentuk morfologis dan konstruksi sintaktis telah muncul dalam interaksi sehari-hari, tetapi dengan konfigurasi yang berbeda pada masing-masing kasus. Pada contoh A2;8 tampak morfem bebas, penanda posesif -ku, pengulangan bentuk, frasa pendek, serta ujaran telegrafis dan multikata yang mengungkapkan penolakan, keinginan, lokasi, dan deskripsi. Status beberapa bentuk, seperti kaka-kaka dan coya mamaku, tetap dibatasi oleh konteks dan tidak digunakan untuk membuat klaim produktivitas morfologis atau klasifikasi sintaktis yang terlalu kuat.

Pada contoh B3;0 tampak kemunculan -ku dan -nya, variasi negasi, konstruksi komitatif, serta beberapa ujaran multikata dengan hubungan predikatif yang lebih eksplisit. Ujaran seperti Uci nda naik, Caya cama Jenna naik mobil, dan Kaka jadi polisi, saya jadi tentara baik menunjukkan kemampuan menyampaikan penyangkalan, pengalaman, dan permainan peran. Rentang tiga hingga enam kata hanya merujuk pada contoh yang dianalisis dan tidak diperlakukan sebagai distribusi seluruh korpus.

Perbedaan kedua profil tidak membuktikan bahwa selisih usia empat bulan menyebabkan peningkatan morfosintaksis. Kedua subjek merupakan individu berbeda dan korpusnya tidak dinormalisasi. Informasi mengenai pola pengasuhan dan interaksi keluarga hanya digunakan sebagai konteks latar karena kuantitas serta kualitas masukan bahasa tidak diukur secara sistematis.

Kontribusi penelitian ini adalah penyediaan profil mikrokomparatif yang menghubungkan morfem, frasa, ujaran, dan konteks dialog pada dua anak dengan usia berdekatan. Penelitian juga menunjukkan pentingnya membedakan perbedaan bunyi dari proses morfologis serta menggunakan pasangan ujaran anak-orang dewasa untuk menafsirkan bentuk yang ambigu.

Penelitian selanjutnya perlu menggunakan desain longitudinal atau korpus antarsubjek yang dinormalisasi, melaporkan jumlah sesi dan durasi rekaman, menghitung jumlah ujaran serta MLU bila sesuai, membedakan data spontan dan hasil pemancingan, mendokumentasikan profil kebahasaan anak, menggunakan transkripsi fonetik untuk analisis bunyi, melibatkan lebih dari satu pengode, dan mengukur kuantitas serta kualitas masukan bahasa keluarga.

PERNYATAAN TAMBAHAN PENULIS

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

Pernyataan Ketersediaan Data

Keseluruhan data dapat diakses dengan menghubungi korespondensi.

Pernyataan Penggunaan Artificial Intelligence

Penulis menggunakan alat bantu berbasis Artificial Intelligence (AI) secara terbatas hanya untuk membantu perbaikan bahasa, tata bahasa, struktur kalimat, dan keterbacaan naskah. AI tidak digunakan untuk menghasilkan, merekayasa, atau memodifikasi data dan temuan penelitian. Seluruh data penelitian, seperti kutipan atau penggalan teks, unsur kebahasaan, transkrip, hasil observasi, wawancara, angket, hasil tes, karya atau respons peserta didik, serta bentuk data lainnya sesuai dengan objek dan metode penelitian, diperoleh dari sumber penelitian yang sebenarnya dan telah diverifikasi oleh penulis. Analisis, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afuri, R., Asriani, P., Afriana, R., & Fatmawati, F. (2023). Pemerolehan bahasa pada anak usia dini. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 185-190. <https://doi.org/10.25299/s.v2i2.11770>
- Ahmadi, W., Azizah, A. S., & Yenling. (2024). Kajian psikolinguistik: Pemerolehan bahasa pada anak usia 3-4 tahun. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(2), 93-101. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v4i2.750>
- Akbar, R. Z., Janah, F., & Siagian, I. (2022). Analisis pemerolehan bahasa pertama pada usia 2-3 tahun: Kajian fonologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10303-10318. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4054>
- Bysmantara, A., Konisi, L. Y., & Sulfiah. (2024). Pemerolehan bahasa pertama anak usia 2–3 tahun Kelurahan Laiworu Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(1), 62–86. <https://doi.org/10.36709/bastra.v8i5.325>
- Dewi, M. S., Khaeriyah, & Rosidin, O. (2023). Kemampuan sintaksis anak usia dua tahun sepuluh bulan ditinjau melalui Mean Length of Utterance. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 125-134. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i1.8175>
- Harsanti, C. N. (2021). Pemerolehan bahasa pertama terhadap anak usia 2 sampai 4 tahun menurut tataran morfologi dan sintaksis. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 131-135. <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i2.50>
- Jamal, H. S., & Setiawan, H. (2021). Analisis pemerolehan bahasa pada anak usia 2,8 tahun berdasarkan Mean Length of Utterance dalam aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3816-3827. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1249>
- Nissa, K. A., Zahrah, N. A., & Putra, D. A. K. (2022). Pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun: Studi kasus pada siswa PAUD Pitara Pondok Cabe Ilir, Tangerang Selatan. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 20(1), 74-84. <https://doi.org/10.26499/mm.v20i1.4417>

- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh faktor lingkungan keluarga untuk perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak usia 2 tahun 5 bulan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888-4900. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2500>
- Putri, M. A., Awwalinda, N., & Fatmawati, F. (2025). Pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun: Perspektif fonologi dalam psikolinguistik. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 4(1), 9-16. <https://doi.org/10.25299/s.v4i1.20952>
- Rahayu, S. S., & Setiawan, H. (2022). Analisis pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun 1 bulan: Kajian psikolinguistik. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 109-119. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i1.5790>
- Sasnita, A., Sulfiah, & Adili, L. O. (2026). Language acquisition of children aged 2.0-2.6 years in Lapolea Village: A psycholinguistic study. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 3(2), 55-64. <https://doi.org/10.36709/pesastra.v3i2.165>
- Selsia, N. W., & Setiawan, H. (2022). Pemerolehan bahasa anak usia 2,5 tahun berdasarkan aspek fonologis dan sintaksis: Kajian psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10551-10562. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4096>
- Supriyadi, A., & Djumadil, S. M. S. (2022). Pemerolehan fonologis, sintaksis dan semantik anak usia 3-5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6149-6163. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3255>
- Wulandari, D. I. (2018). Pemerolehan bahasa Indonesia anak usia 3-5 tahun di PAUD Lestari Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 74-83. <https://doi.org/10.30651/lf.v2i1.1346>